

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Karya Sastra

Karya sastra merupakan salah satu alat yang dapat dimanfaatkan masyarakat untuk menyuarakan suatu hal (Nugroho, dkk, 2023:49). Sastra merupakan suatu kegiatan kreatif dalam seni yang erat kaitannya dengan realitas kehidupan. Karya sastra muncul dengan perpaduan kenyataan dan kreatifitas pengarang. Karya sastra merupakan hasil imajinasi manusia yang mengambil kehidupan manusia sebagai sumber inspirasinya. Menurut Ratna (2005:312), hakikat karya sastra adalah rekaman atau yang lebih sering disebut imajinasi. Imajinasi dalam karya sastra adalah imajinasi yang berdasarkan kenyataan. Hal ini sejalan dengan pendapat Endraswara (2011:78) yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan ekspresi kehidupan manusia yang tak terlepas dari akar masyarakatnya. Karya sastra sebagai suatu potret kehidupan yang berisi tentang cerminan kehidupan nyata yang menimbulkan sifat sosial pada diri manusia. Karya sastra tercipta dari masalah di masyarakat yang menarik untuk dituangkan dalam tulisan kreatif dan imajinatif. Meskipun pada hakikatnya karya sastra adalah rekaan, karya sastra dikonstruksi atau dasar kenyataan.

Menurut pandangan Sugihastuti (2007: 81-82) karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Karya sastra juga dapat

merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya.

Sastra adalah tulisan bahasa yang indah, yakni hasil ciptaan bahasa yang indah dan perwujudan getara jiwa dalam bentuk tulisan. Menurut Lianawati (2019:11) menemukan bahwa “Sastra merupakan kata serapan dari bahasa Sansekerta yang mengandung intruksi atau pedoman”. Sastra dibagi menjadi sastra lisan dan sastra tulisan. Masyarakat yang belum mengenal huruf tidak punya sastra tertulis, hanya memiliki tradisi lisan.

2. Fungsi Karya Sastra

Karya sastra sebagai wujud gagasan pengarang yang penuh makna tentang memiliki fungsi dalam penciptaannya. Menurut Damono (dalam Alfin, 2014: 6-7) dalam masyarakat sastra memiliki beberapa fungsi sebagai berikut: (1) fungsi rekreatif, sastra memberikan hiburan yang menyenangkan bagi pembacanya; (2) fungsi didaktif, sastra mampu mendidik pembaca karena nilai kebenaran yang ada didalamnya; (3) fungsi estetis, sastra mampu memberikan keindahan bagi pembacanya; (4) fungsi moralitas, sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembacanya karena sastra mengandung moral yang tinggi; (5) fungsi religus, sastra mengandung ajaran-ajaran agama yang diteladani pembacanya. Karya sastra sangat erat kaitannya dengan realitas, sehingga memiliki fungsi untuk memperluas wawasan tentang hakikat kehidupan.

Sastra berfungsi sebagai jiwa masyarakat. Sebagai hasil kebudayaan, sastra memberikan dan mendorong kesadaran dan

pemahaman kepada para pembacanya atas kebudayaan yang menjadi sumber terciptanya sastra. Kebudayaan yang dikandung dalam karya sastra adalah cerminan perilaku dan konsep-konsep masyarakatnya (Takari dan Fadlin, 2018: 6). Memahami sastra pada dasarnya sama dengan memahami kebudayaan. Karya sastra memberikan pemahaman yang khas atas situasi sosial, kepercayaan, ideologi, dan harapan-harapan individu yang menghadirkan kebudayaan. Dengan demikian, karya sastra dapat dijadikan sebagai media dalam rangka melestarikan kebudayaan dalam suatu bangsa.

3. Jenis-Jenis Karya Sastra

a. Puisi

Pengertian puisi menurut Sumardi (Lafamane, 2020:2) menyatakan, bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan bahasa yang dipadatkan, disingkat, dan diiringi dengan irama yang pada. Puisi merupakan bentuk karya sastra dari hasil ungkapan dan perasaan penyair dengan bahasa yang terikat irama, matra, rima, penyusunan lirik dan bait, serta penuh makna. Puisi mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dalam mengonsentrasikan kekuatan bahasa dengan struktur fisik dan struktur batinnya. Puisi mengutamakan bunyi, bentuk dan juga makna yang disampaikan yang mana makna sebagai bukti puisi baik jika terdapat makna yang mendalam dengan memadatkan segala unsur bahasa.

b. Prosa

Waluyo (2011:1) mengemukakan bahwa, prosa berasal dari kata *orate provorsa* yang berarti uraian langsung, cerita langsung, atau karya sastra yang menggunakan bahasa terurai. Dikatakan menggunakan bahasa terurai artinya tidak sama dengan puisi (menggunakan bahasa yang dipadatkan) dan tidak sama dengan drama (menggunakan bahasa dialog).

c. Drama

Menurut Krausan (evaluasi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, 2022) drama adalah suatu bentuk gambaran seni yang datang dari nyanyian dan tarian ibadat Yunani kuno, yang didalamnya dengan jelas terorganisasi dialog dramatis, sebuah konflik dan penyelesaiannya digambarkan di atas panggung.

Secara etimologis, kata “drama” diadaptasi dari bahasa Yunani, yaitu “*draomai*” yang artinya bertindak, berbuat. Kisah dan cerita dalam drama mengandung konflik dan emosi yang bertujuan untuk mempengaruhi orang yang melihat atau mendengar drama tersebut. Naskah drama diperankan oleh aktor yang memiliki kemampuan untuk menyajikan konflik dan emosi secara utuh.

4. Pengertian Novel

Karya sastra mengandung prosa lama dan prosa baru. Novel dapat diartikan sebagai salah satu bentuk dari karya sastra fiksi yang paling baru. Secara etimologis novel berasal dari kata *novellus* memiliki arti “*Sesuatu*

baru". Penokahan dalam novel mengalami kebingungan atau konflik, seperti perubahan nasib hidup (Waluyo. 2011:6). Berbeda dengan pendapat yang diungkapkan Saraswati bahwa novel adalah salah satu jenis karya sastra yang menyajikan bagan-bagan seperti episode kehidupan manusia yang dianggap menarik, dalam penciptaannya menggunakan bahasa yang baik penyampaiannya, memiliki nilai estetis dan etis sehingga pembaca akan lebih mudah dalam memahami maupun amanatnya. (2013:14).

Stanton (dalam Akbar, Winarti & Andayani, 2013:57) mengatakan karya sastra seperti novel merupakan karya sastra yang mudah maupun lebih sulit dibaca jika dibandingkan dengan cerpen. Dikatakan lebih mudah karena sebuah novel tidak dibebani tanggung jawab untuk menyampaikan cerita dalam bentuk ringkas, cepat dan padat. Sedangkan dianggap lebih sulit, isi dari novel memiliki skala lebih besar dan luas dibanding cerpen. Berhubungan dengan itu, Nurgiyantoro (2015:13) menyatakan bahwa novel menyajikan sebuah cerita secara bebas menyatakan bahwa novel secara bebas dan secara rinci menyajikan masalah yang utuh. Selain itu, sebagai pembaca yang berpengalaman, dapat memahami bahwa novel terpendek harus memiliki setidaknya 100 halaman.

Novel adalah karangan yang panjang dan berbentuk prosa dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel

sebagai gambaran kehidupan tentunya syarat dengan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat yang bersifat mendidik. Artinya, sebagai karya sastra novel memiliki nilai tertinggi apabila megandung bermacam-macam nilai tentang kehidupan manusia yang bermanfaat bagi kehidupan manusia lainnya sebagai suatu perenungan, penghayatan dan tindakan para pembacanya tentang nilai yang terkandung didalam ceritanya. Adapun Unsur-Unsur Novel adalah :

a. Unsur Intrinsik

Wellek dan Werren (Nurgiyantoro, 2018) juga berpendapat bahwa unsur intrinsik merupakan unsur pembentuk karya sastra yang berasal dari dalam karya itu sendiri. Unsur-unsur intinsik dalam sebuah novel yaitu:

1) Tema

Menurut Fahrurrozi dan Andri (2016), tema merupakan sebuah karya sastra yang selalu berkaitan dengan pengalaman kehidupan. Dan juga menurut Hamidy (2012), tema adalah karya sastra bukanlah sesuatu objek atau kejadian, tetapi adalah konsepsi tentang sesuatu.

2) Penokohan

Penokohan adalah suatu proses atau teknik dalam sastra atau drama di mana seorang penulis mengembangkan tokoh-tokoh dalam sebuah cerita dengan memberikan ciri-ciri fisik, psikologis, dan perilaku yang unik kepada setiap tokoh.

3) Alur dan Plot

Alur atau plot adalah suatu struktur gerak yang terdapat dalam cerita fiksi atau drama.

4) Setting atau Latar

Latar disebut juga sebagai landasan atau tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang atau *point of view* menyoran pada sebuah cerita dikisahkan.

6) Amanat

Amanat dalam karya sastra merupakan sesuatu yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam setiap karya sastra. Amanat itu biasa berupa pesan moral.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Unsur-unsur itu adalah biografi pengarang, psikologi, ekonomi, keadaan di lingkungan pengarang dan lain sebagainya.

5. Pengertian Naratologi

Naratologi berasal dari kata narration dan logos (bahasa Latin). Narration berarti cerita, perkataan, kisah, hikayat, logos berarti ilmu. Naratologi juga disebut teori wacana (teks) naratif. Baik naratologi maupun teori wacana (teks) naratif diartikan sebagai seperangkat konsep mengenai cerita dan pencitraan (Hudayat, 2007:78). Naratologi awalnya digunakan dalam meneliti cerita rakyat, kemudian berkembang pada penelitian mitos dan dongeng, dan selanjutnya berkembang pada penelitian novel.

Naratologi merupakan salah satu teori yang digunakan dalam kajian atau kritik sastra. Istilah “naratologi” (naratology) secara global digunakan sebagai panduan dari istilah “teori naratif” (narrative theory), yang merujuk pada studi naratif sebagai genre (Fludernik, 2009:8).

Naratologi adalah salah satu cabang dari strukturalisme. Tentang strukturalisme dalam penelitian sastra, Prado (dalam Rahmah, 2007:22) mengemukakan bahwa satu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori strukturalisme adalah adanya anggapan bahwa di dalam dirinya sendiri karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangun yang saling berjalani. Oleh karena itu, untuk memahami maknanya, karya sastra harus dikaji berdasarkan strukturnya sendiri, lepas dari latar belakang, lepas dari diri dan niat penulis, dan lepas pula dari efeknya pada pembaca Teeuw (2003:112) berpendapat bahwa analisis stuktur bertujuan untuk

membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, dan sedalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspeknya karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Mieke Bal merupakan salah satu tokoh pencetus yang merumuskan tiga aspek utama dalam teori naratologinya yaitu narator, vokalisator, dan fabula. Satu konsep yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah dari naratologi Mieke Bal yaitu narator. Narator merupakan konsep pokok dalam analisis tentang teks-teks narasi. Identitas narator, sejauh mana dan bagaimana caranya identitas tersebut ditampilkan dalam teks, dan pilhan-pilihan yang tersirat membantu teks tersebut memperoleh karakternya sendiri. Narator adalah sebagai pencerita atau seorang yang bercerita dalam suatu teks atau karya sastra.

Narator menurut Mieke Bal adalah objek linguistik yang mempresentasikan cerita, dalam bukunya ia berkata

“I discuss the narrative agent, or narrator, I mean the linguistic subject, a function and not a person, which expresses itself in the language that constitutes the text. It hardly needs mentioning that this agent is not the (biographical) author of the narrative”

(“saya membicarakan pelaku narasi atau narator, yang saya maksudkan adalah subjek linguistic, suatu fungsi, bukan orang, yang menyatakan dirinya dalam bahasa yang merupakan teks. Hampir tidak perlu untuk *menyebutkan* bahwa pelaku ini bukan penulis biografi dan narasi”.)

Berdasarkan kutipan tersebut, maka jelas bahwa yang dimaksud dengan narator bukanlah tokoh atau orang (*not a person*), melainkan subjek yang terungkap lewat struktur linguistic teks (Tenriawali, Susiati, & Masniati, 2018).

Menurut Bal dalam bukunya *Naratology: Introduction to The Theory of Narrative* menyebutkan bahwa naratologi adalah teori teks naratif. Suatu teks tidak hanya tersusun dari narasi dalam arti tertentu. Setiap teks naratif, seseorang dapat menunjukkan bagian-bagian yang menyangkut selain kejadian sesuatu, pendapat tentang sesuatu, permissalan, atau pengungkapan pada bagian narator yang tidak berkaitan langsung dengan kejadian atau peristiwa, deskripsi wajah, lokasi dan lain sebagainya (firdaus & Mawar, 2020).

Dalam penelitian digunakan teori Mieke Bal tentang teori naratologi.

6. Pengertian Narator

Pengertian narator menurut Bal (1985, hlm 120) mengemukakan “narator adalah konsep yang paling pokok dalam analisis tentang teks-teks narasi”. Identitas narator, sejauh mana dan bagaimana caranya identitas tersebut ditunjukkan dalam teks dan pilihan-pilihan yang tersirat membantu teks tersebut memperoleh karakternya sendiri. Narator didefinisikan sebagai konsep yang paling pokok dalam analisis tentang teks-teks narasi. Disamping itu, topik ini berkaitan erat dengan ide vokalisasi yang biasanya diidentikkan dengannya. Narrator dan vokalisasi sama-sama menentukan apa yang disebut narasi (*narration*). Teknik naratif memiliki makna yang luas. Mendeskripsikan semua teknik yang digunakan untuk menyampaikan sebuah cerita. Fakta bahwa “narasi” selalu berkaitan dengan pandangan yang membentuk visi dan pandangan

dunia Bal (1985, hlm. 121). Dari sudut pandang gramatikal, narator ini selalu “orang pertama”. Sebenarnya, istilah “narator orang ketiga” tidak jelas: narator bukan seorang “pria” atau “wanita”. Tentu ini tidak berarti bahwa perbedaan narasi “orang pertama” dan “orang ketiga” tidak valid. Seorang narator yang berbicara tentang dirinya sendiri. Mungkin berhubungan dengan suatu perbedaan dalam tujuan narasi Bal (1985, hlm. 122). Bal kemudian menambahkan, beberapa karakteristik teks narasi yang harus ada yaitu: 1) dua tipe juru bicara yang dapat ditemukan dalam teks narasi, yang lain tidak memainkan peran dalam fabula. 2) hal ini mungkin untuk lapisan dalam teks naratif (teks, cerita, dan fabula) setiap lapisan bisa dijelaskan. 3) teks narasi yang bersangkutan, yaitu isi dari teks adalah serangkaian peristiwa dan kejadian terhubung disebabkan atau dialami oleh aktor (Herdiyana, 2022).

Narator dapat dipahami sebagai konsep utama dalam menganalisis teks-teks bernarasi. Selain itu, bahasan ini berhubungan dengan dasar vokalisasi yang biasanya diidentikkan dengannya. Kedua konsep ini, narator dan vokalisasi menentukan dengan apa yang disebut sebagai narasi (narration). Teknik naratif sendiri mempunyai cakupan makna luas. Mendeskripsikan semua teknik yang dipakai untuk menunjukkan sebuah cerita. Kemudian, fakta bahwa narasi selalu mengimplikasikan voakalisasi mungkin berhubungan pendapat yang membentuk visi dan pandangan dunia (Bal, 1985).

Narator berfungsi sebagai subjek linguistik yang mengajak pembaca masuk ke dalam cerita dalam suatu teks. Selain itu, narator juga berperan sebagai penghubung antara teks dan pembaca, dengan kata lain melalui narator pembaca dapat memahami jalannya cerita. Narator juga mampu memaparkan segala hal rinci tentang seorang tokoh yang tidak tokoh lain (Intan, 2018). Karena narasi atau pencitraan dipahami sebagai sarana pengarang untuk menggali berbagai kemungkinan estetik, maka peran narator menjadi penting (Sutrisno, 2020). Mieke Bal membagi narator menjadi dua jenis, narator internal dan narator eksternal. Hal ini berlandaskan dengan istilah pencerita orang pertama dan orang ketiga, tetapi istilah tersebut menurut Mieke Bal terasa tidak pas. Oleh karena itu, Mieke Bal memakai istilah narator internal dan eksternal. Narator internal dapat diartikan sebagai narator atau pencerita yang terikat dengan karakter atau tokoh dalam cerita. Sedangkan narator eksternal ialah narator yang berada di luar cerita. Perbedaan narator internal membicarakan tentang orang lain atau seorang narator yang berbicara tentang dirinya sendiri yang mungkin saja berhubungan dengan hasil yang akan dicapai dalam tujuan narasi, selanjutnya narator internal juga menyatakan bahwa dia menceritakan fakta-fakta sesungguhnya tentang dirinya sendiri dan ia bertindak seolah-olah sedang menulis otobiografi. Tujuan dari seorang narator eksternal mungkin juga adalah menyajikan sebuah cerita tentang orang lain sebagai kenyataan sesungguhnya (Herdiyana, 2022).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa naratologi adalah analisis bentuk narasi, termasuk unsur-unsur seperti alur, karakter, narator, dan struktur naratif, dalam karya sastra, film, dan media lainnya. Dalam penelitian ini menggunakan teori naratologi yang dikemukakan oleh Mike Bal.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Suatu penelitian perlu dicantumkan hasil penelitian yang relevan untuk menghindari adanya plagiat. Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. “Tipe Narator dalam novel *Kami Bukan Generasi Bacot* Karya J.S. Khairen (Kajian Naratologi Mieke Bal)” Artikel oleh: Alda Azizah & Abdul Muntaqim Al Anshory.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tipe narator dalam novel “*Kami Bukan Generasi Bacot*” karya J.S. Khairen dengan menggunakan teori naratologi Mieke Bal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua tipe narator, yaitu narator eksternal dan narator internal. Narator eksternal adalah narator yang tidak terlibat dalam alur cerita, sedangkan narator internal merupakan narator yang terlibat dalam alur cerita. Narator eksternal yang teridentifikasi berjumlah lima belas data. Pada novel ini narator eksternal lebih banyak digunakan karena tokoh utama yang dinarasikan banyak, seperti tokoh Arko, Gala, Randi, Puti, Juwisa, Ogi, dan Sania. Adapun jumlah narator internal yang

teridentifikasi dalam novel adalah lima data karena tidak semua tokoh dalam cerita berperan sebagai narator.

Perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini berfokus pada penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi tipe narator dalam novel. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama menggunakan teori naratologi Mieke Bal.

2. “Tipe Narator dalam Novel Telegram Karya Putu Wijaya: Kajian Naratologi”. Artikel oleh: A. Yusdianti Tenriawali, Susiati, & Andi Masniati.

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi jenis-jenis narator yang terdapat dalam novel Telegram karya Putu Wijaya berdasarkan teori naratologi Mieke Bal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe narator dalam novel Telegram karya Putu Wijaya terdiri atas narator internal (CN) yaitu tokoh Aku dan Rosa, serta narator eksternal (EN) yaitu sesuatu yang tidak diketahui identitasnya. Penggunaan narator internal (CN) bertujuan untuk memberi kesan bahwa yang diceritakan dalam suatu cerita adalah nyata. Adapun penggunaan narator eksternal (EN) bertujuan menyatakan kepada pembaca bahwa cerita yang terdapat dalam teks yang sedang dibacanya adalah suatu khayalan, imajinasi, atau cerita rekaan yang terdapat dalam kisah atau cerita yang sedang dibacanya.

Perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis narator dalam novel. Persamaannya menggunakan teori naratologi Mieke Bal.

3. “Kajian Naratologi pada Novel LA LENTUER karya Milan Kundera”.
Skripsi oleh: Prima Sulistya Wardhani.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) alur cerita dan penceritaan, (2) letak narator, dan (3) letak dan fungsi kemelanturan dalam alur penceritaan pada novel La Lenteur karya Milan Kundera. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) novel La Lenteur beralur maju dan keseluruhan cerita dalam La Lenteur adalah imajinasi tokoh “aku”, (2) letak pemandang berada pada tokoh “aku”, person dalam novel ini bersifat homodiegetic, dan letak narator adalah pengarang sebagai narator (authornarrator), dan (3) terdapat sembilan topik kemelanturan dalam novel ini. Kesembilan topik tersebut merupakan bentuk penceritaan iteratif. Fungsi kemelanturan dalam novel ini adalah sebagai moral portrait dan sebagai strategi peralihan cerita. Penempatan topik kemelanturan yang mengulur-ulur cerita merupakan strategi pengarang yang mengorelasikan isi dengan judul novel ini, yakni La Lenteur atau Kelambanan.

Perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) alur cerita (2) letak narator, dan (3) letak dan fungsi kemelanturan dalam alur penceritaan pada novel. Persaamannya adalah sana-sama menggunakan kajian Naratologi.